Dr. Ghamdan Ahmad Asy-Syaikh

MUTIARA-MUTIARA HIKMAH

بسم الله الرحمن الرحيم

Dr. Ghamdan Ahmad Asy-Syaikh

MUTIARA-MUTIARA HIKMAH

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَن يَشَاءُ وَمَن يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ
أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Allah menganugerahkan Al-Hikmah (kepahaman yang dalam tentang A-Qur'an dan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

(Surah Al-Baqarah: 269)

Mukadimah

Segala puji bagi Allah rabbul 'alamin. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, kepada keluarga dan semua shahabatnya. Amma ba'du.

Saya rangkai dalam buku ini kumpulan mutiara dan faedah ilmiyah dengan susunan yang ringkas, menarik dan bervariasi, yang tidak membuat pembacanya jenuh. Semoga Allah menerima usaha ini dan menjadikannya ikhlas karena-Nya.

Wal hamdulillahi Rabbil 'alamin.

Daftar Isi

(1)

Tembok-Tembok Penghalang

Manusia seringkali mengalami kondisi-kondisi yang menurutnya sulit diatasi. Padahal seiring berjalannya waktu, dia baru menyadari ternyata itu masalah yang mudah.

"Abaikan tembok-tembok penghalang dalam dirimu, tatap kehidupan dengan kekuatan, semangat dan tawakal."

Tembok penghalang dan rintangan juga menghadang para ulama dan orang-orang besar, akan tetapi tidak menghentikan mereka untuk terus mengukir prestasi dan maju. Kalau mereka terhenti oleh penghalang itu, mereka tidak akan mencapai kehebatan yang telah mereka capai.

(2)

Ahli Dalam Segala Bidang

Ibnu Abdil Baqi al-Hanbali menceritakan dalam bukunya *Masyîkhatu Abi al-Mawâhib al-Hanbali,* bahwa Syaikh Rajab bin Husain bin 'Ulwan al-Hamawi, yang berasal dari kota Hamah (Suriah), ad-Dimasyqi al-Maidâni asy-Syafi'i, punya keahlian di banyak cabang ilmu terutama ilmu-ilmu yang langka, diantaranya adalah ilmu-ilmu berhitung seperti *fara'idh*, *hisab*, *falak*, *hai'ah* dan *musik*.

Ibnu Abdil Baqi menyebutnya sebagai *U'jûbatuz zamân* (manusia super di zamannya). Semua ilmu itu rata-rata dia pelajari ketika melakukan perjalanan ke Kairo. Ketika pulang ke Damaskus, banyak orang-orang yang belajar dari ilmunya. Ia juga seorang pedagang. Wafat tahun 1087.[1]

Zaman sekarang banyak sekali spesialisai tapi hanya dalam disiplin ilmu tertentu. Kalau kita lihat ulama dulu, mereka bisa menguasai banyak cabang disiplin ilmu sekaligus. Spesialisasi yang begitu banyak hari ini, menurut saya disebabkan oleh lemahnya semangat dan daya baca. Dulu dikatakan, *"Tidak ada banyaknya spesialisasi (dalam satu bidang saja) kecuali karena lemahnya semangat."*

---

[1] *Masyîkhatu Abi al-Mawâhib al-Hanbali* (hal. 7).

(3)

Tsiqah

Tsiqah adalah bagian inti dari *tawakal*, poros utama dari *tafwidh* (kepasrahan) dan bagian utama dari *taslim*. Tsiqah terbagi menjadi tiga tingkatan.

1. **Tingkatan pertama**.

Tingkatan memutus harapan dari melawan ketentuan-ketentuan (takdir) Allah, sehingga kita tidak memprotes terhadap jatah rezeki yang Allah berikan dan tidak lancang menuntut sesuatu yang bukan jatah takdir kita.

2. **Tingkatan kedua.**

Tingkatan merasa aman (tenang), yakni tidak khawatir kehilangan sesuatu yang sudah ditakdirkan untuk kita, tidak khawatir apa yang telah ditakdirkan itu berkurang dari catatan yang ditulis di Lauh Mahfuzh. Dengan menggapai tingkatan kedua ini, seseorang akan memperoleh nikmatnya rasa ridha, atau jika tidak maka memperoleh cukupnya rasa yakin, jika tidak maka dengan kekuatan sabar.

3. **Tingkatan ketiga.**

Menyaksikan *azaliyah* Allah (bahwa segala sesuatu sudah Allah gariskan sejak zaman azali), sehingga kita tidak repot untuk menuntut sesuatu yang tidak terjadi, tidak berlebihan dalam menjaga diri (karena segala musibah sudah ada takdirnya), dan tidak terlalu memedulikan sebab-sebab (usaha).[1]

Saya katakan, tidak ada yang bisa tsiqah kepada Allah selain orang yang memiliki rasa tawakal. Tidak ada yang bertawakal

---

[1] *Manâzil as-Sâ'irîn*: hal. 47).

selain orang Mukmin. Iman seseorang tidak akan sempurna sampai dia melawan hawa nafsunya dan berusaha sekuat tenaga menggapai keimanan. Keimanan tidak akan datang tanpa kesabaran.

Betapa kita, kaum Muslimin, sangat butuh kepada orang-orang yang mampu mengembalikan rasa tsiqah ini, setelah umat ini selalu berada di belakang setiap perkembangan, kemudian mengalami berbagai kehinaan dan kemunduran.

Seseorang menemui Hatim al-Asham dan berkata, "Wahai Abu Abdir Rahman, apakah puncak zuhud, pertengahannya dan bagian akhirnya?" Ia menjawab, "Puncak zuhud adalah tsiqah kepada Allah, pertengahannya adalah sabar, dan bagian akhirnya adalah ikhlas."[1]

---

[1] *At-tashnif al-maudhû'i li Târîkh Baghdâd* karya al-hafizh Abu Bakar al-Khathib al-Baghdadi (1/ 146), oleh: DR. Muhammad bin Abdullah al-Habdan.

(4)

Kepergian

Seseorang mengabarkan kepada al-Hasan bahwa si fulan mati mendadak, maka dia berkata, “Kenapa kalian heran? Kalau dia tidak mati mendadak, dia akan sakit mendadak, setelah itu mati.”

Seorang ahli hikmah berkata:

هَـذَا نَـذِيْرُ الْمَوْتِ قَدْ غَـدَا يَقُوْلُ الرَّحِيْلُ غَـدَا، كَـأَنَّكُمْ بِالْأَمْرِ وَقَـدْ قَرُبَ وَدَنَا، فَطُوْبَى لِعَبْدٍ اسْتَيْقَظَ مِنْ غَفْلَتِهِ وَوَعَا

“Peringatan kematian telah tiba, kemudian mengatakan: besok kita pergi, sepertinya kematianmu sudah semakin dekat, maka beruntunglah hamba yang bangun dari kelalaiannya dan menyadarinya.”[1]

Seorang pejabat menghadiri salat jumat, padahal dia sedang menderita sakit yang membuatnya tak kuat mendengarkan khutbah terlalu lama. Khatib pun datang dan naik mimbar, lalu berkata,

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَصَلَوَاتُهُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ، أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّ الدُّنْيَا دَارُ مَمَرٍّ وَالْآخِرَةَ دَارُ مَقَرّ، فَخُذُوا لِمَقَرِّكُمْ مِنْ مَمَرِّكُمْ، وَلَا تَهْتِكُوا أَسْتَارَكُمْ عِنْدَ مَنْ لَا تَخْفَى عَلَيْهِ أَسْرَارُكُمْ،

---

[1] *Miftâhul afkâr li at-ta’ahhub li dâr al-qarâr* (1/ 105), karya Abu Muhammad Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdur Rahman bin Abdul Muhsin as-Salman (wafat 1422 H).

وَأَخْرِجُوا الدُّنْيَا مِنْ قُلُوبِكُمْ، قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنْهَا أَبْدَانُكُمْ، أَقُوْلُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِي وَلَكُمْ.

"Segala puji bagi Allah tuhan semesta alam. Semoga shalawat Allah terlimpah kepada Nabi ﷺ dan Rasul termulia. Amma ba'du. Dunia adalah negeri persinggahan, akhirat adalah tempat tinggal, datangilah tempat tinggal kalian melalui tempat persinggahan kalian, jangan sobek tirai-tiraimu di hadapan Dzat yang semua rahasiamu tak tersembunyi dari-Nya, keluarkan dunia dari hati kalian sebelum badan kalian keluar darinya. Saya cukupkan di sini. Saya memohon ampun kepada Allah untuk ku dan kalian."

Betapa mendalam dan jelasnya khutbah ini, meskipun begitu ringkas. Demi Allah kehidupan dunia sangatlah singkat. Orang terkaya didunia itu sebenarnya miskin. Seolah hamparan maut terbentang dan angin keterasingan berhembus di hadapan kita, seolah kita melihat tanda keyatiman pada anak kecil sebelum kita pergi.

Karenanya bangunlah dari kelalaian. Sadarlah dari mabuk kita. Cabutlah cinta dunia dari hati kita. Sungguh, ketika mata seseorang dipejamkan dan pergi (menghadap Allah), ketika itu pula dia meminta kematian untuk dibatalkan, maka dikatakan kepadanya *"Sekali-kali tidak."*

Abu 'Imran al-Jauni berkata, "*Sulaiman bin Dawud 'alaihimas salam berjalan bersama rombongannya, burung-burung menaunginya, manusia dan jin di kanan-kirinya. Maka lewatlah seorang ahli ibadah dari Bani Isra'il. Ahli ibadah itu berkata: Demi Allah, wahai putera Dawud, Allah telah mengkaruniai kamu kerajaan yang besar." Sulaiman mendengar kata-katanya ini, maka ia berkata, "Satu kalimat tasbih dalam lembar catatan seorang Mukmin lebih baik daripada kerajaan yang diberikan kepada putera*

Dawud. Kerajaan yang diberikan kepada putera Dawud akan musnah, sementara tasbih akan tetap ada."[1]

Seorang lelaki shaleh berkata kepada anaknya menjelang kematiannya,

"Wahai anakku, dengarkan wasiatku dan kerjakanlah apa yang kuwasiatkan kepadamu."

"Baik ayahku," jawab anak itu.

"Anakku, kalungkan tali di leherku dan tarik aku menuju mihrabku, dan lumuri pipiku dengan tanah, lalu katakan: Inilah balasan hamba yang durhaka kepada majikannya, yang mengutamakan syahwat dan hawa nafsunya, dan tidur meninggalkan khidmat kepada Tuannya."

Pada saat lelaki shaleh ini diperlakukan seperti itu, dia menatapkan matanya ke langit sambil berkata,

"Ilahi, wahai Tuan dan Majikanku, waktu pergi menghadap-Mu telah tiba, aku diantar untuk datang kepada-Mu, tiada udzur bagiku di hadapan-Mu, hanya saja Engkau Maha pengampun dan aku tukang maksiat, Engkau Maha pengasih dan aku tukang melanggar, Engkau Sang Majikan dan aku adalah budak. Kasihanilah kerendahan dan kehinaanku di hadapan-Mu, sungguh tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan-Mu."[2]

Wahai hamba-hamba Allah…

Bangunan didirikan untuk tujuan dihancurkan. Roh diletakkan di badan, dengan tujuan untuk dibawa pergi. Dunia hanyalah persinggahan menuju negeri kehidupan sejati, bukan sebagai tempat menetap. Sungguh aneh, bagaimana manusia tertipu.

Di mana akal dan kecerdasan mereka?

---

[1] *Tasliyatu ahli al-mashâ'ib* (1/ 246), karya Muhammad bin Muhammad bin Muhammad, Syamsuddin al-Manbiji (wafat 785 H).

[2] *Bahru ad-Dumû'* (1/ 11), karya: Jamaluddin Abu al-Faraj Abdur Rahman bin 'Ali bin Muhammad al-Jauzi (wafat 597 H).

Sampai kapan terus bertindak bodoh dan sombong?

Sudah berapa rumah yang dihancurkan?

Sudah berapa orang yang pergi, dan kamu berada dalam antrian?

Sampai kapan kau angkuh, padahal kamu sudah tahu ke mana manusia berakhir?

Di mana akal dan pikiran?

Sudah berapa banyak orang yang mendatangi apa yang di hadapannya, berupa bencana yang susul menyusul seperti hujan? Sungguh kita dalam posisi bahaya. Berapa kali kita melihat orang sekarat, saat air mata mengalir deras karena kurangnya bekal dan jauhnya perjalanan?

Celaka, sampai kapan kita selalu berada dalam kebinasaan? Sungguh kita telah menukar berlian dengan kotoran. Orang berakal selalu memilih yang terbaik. Orang bijak tidak rela diperbudak. Semua yang kita kumpulkan akhirnya hancur tercerai-berai.[1]

---

[1] *At-tabshirah* (1/ 353).

(5)

Zuhud Terhadap Dunia

Zuhud adalah mengabaikan sesuatu dan beralih kepada sesuatu yang lebih baik. Ilmu yang membuahkan sikap zuhud adalah pengetahuan seseorang bahwa yang ditinggalkan merupakan suatu hal yang kecil jika dibandingkan sesuatu yang hendak diraih. Ia mengerti bahwa kenikmatan di sisi Allah itu kekal, bahwa kehidupan akhirat lebih baik dan abadi, seperti berlian yang lebih baik dan kekal daripada batu es.

Maka dunia itu seperti batu es yang dijemur di bawah sinar matahari, dia akan terus meleleh sampai benar-benar habis. Sedangkan akhirat seperti berlian yang tidak akan habis. Semakin seseorang memahami perbedaan nilai antara dunia dan akhirat, semakin dia bersemangat dalam perniagaan akhirat. Al-Qur'an memuji sikap zuhud terhadap dunia dan mencela rasa cinta kepadanya.

Allah Ta'ala berfirman:

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٧﴾

"Tetapi kalian lebih mengutamakan kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan kekal." (QS. al-A'lâ: 16-17).

Dan berfirman:

تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ

"Kalian menghendaki dunia sedangkan Allah menghendaki akhirat." (QS. al-Anfal: 67).

Dan berfirman:

وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ ﴿٢٦﴾

"Dan mereka gembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia di akhirat itu hanyalah kesenangan yang sedikit." (QS. ar-Ra'd: 26).

Terdapat banyak sekali hadits-hadits yang menjelaskan bahwa tercela dan rendahnya dunia di sisi Allah. Diriwayatkan dari Jabir ﵁, bahwa Nabi ﷺ melewati pasar dan orang-orang mengelilingi beliau. Maka beliau melewati bangkai anak kambing yang telinganya kecil. Beliau memegang telinga bangkai itu seraya bersabda,

"Siapa di antara kalian yang mau membeli bangkai ini dengan satu dirham?"

Mereka menjawab,

"Tanpa membayar pun kami tidak mau, hendak kami apakan bangkai ini?"

Beliau bertanya lagi,

"Bagaimana kalau diberikan kepada kalian?"

Mereka menjawab,

"Demi Allah, kalau dia masih hidup pun kondisinya cacat, telinganya kecil, bagaimana sedangkan dia sudah mati?"

Beliau bersabda,

"Demi Allah, sungguh dunia lebih rendah di sisi Allah daripada bangkai ini bagi kalian."[1]

Dari Sahl bin Sa'd, dari Nabi ﷺ beliau bersabda, *"Seandainya dunia itu bernilai di sisi Allah seberat satu sayap*

---

[1] HR. Muslim (18/ 93) dalam *az-Zuhd*; Abu Dawud (184) dalam *thaharah*. *Wan nâsu kanafataihi* artinya orang-orang mengelilingi beliau. Ini menjelaskan bagaimana adab berjalan para penuntut ilmu bersama orang Alim.

nyamuk, Allah tidak akan memberi minum kepada orang kafir darinya, walaupun satu teguk."[1]

Zuhud adalah mengabaikan sesuatu karena memandangnya sedikit dan kecil, serta menjaga harga diri dari mendekatinya. Dikatakan: *syai'un zahîd* artinya: sesuatu yang sedikit dan remeh.

Yunus bin Maisarah berkata, "Zuhud kepada dunia bukan mengharamkan yang halal dan bukan mentelantarkan harta benda, tetapi zuhud kepada dunia adalah kamu lebih yakin dengan apa yang ada di Tangan Allah daripada apa yang ada di tanganmu, keadaanmu ketika tertimpa musibah dan tidak, sama saja dan kamu dipuji atau dicela selama berada di atas kebenaran, bagimu sama saja."[2]

---

[1] HR. Muslim (18/ 93) *al-jannah wa shifatu na'imiha;* Tirmizi (9/ 199) *az-Zuhd*; Ibnu Majah (4108).

[2] *Tazkiyatun nufûs* (hal. 53).

(6)

Rindu Rumah Allah

Seorang wanita ahli ibadah menunaikan haji dengan berjalan kaki sambil berkata “Mana rumah Rabbku! Mana rumah Rabbku!” Teman-temannya berkata, “Sekarang kamu bisa melihatnya.” Begitu Ka’bah tampak dari kejauhan, mereka berkata, “Inilah rumah Rabbmu.”

Maka wanita itu berlari sambil berkata, “Rumah Rabbku, rumah Rabbku,” hingga ia menempelkan dahi di dindingnya. Begitu badannya diangkat, ternyata dia sudah meninggal.

اشتقتُ يا سفن الفلاة فَبَلِّغي   وطربتُ يا حادي الرفاق فَغَنِّني

Aku rindu, hai kapal-kapal padang pasir, maka sampaikan aku
Hatiku gembira wahai pemandu rombongan, dendangkan lagu untukku[1]

Seseorang tidak mungkin mencapai puncak kerinduan dalam penghayatan ‘ubudiyah kecuali didorong oleh iman yang jernih dan mendalam. Banyak sekali jamaah haji dan umrah melaksanakan manasik sementara hatinya lalai dan berpaling dari Allah. Kita memohon kepada Allah ilmu dan akhir kehidupan yang baik. Wallâhul musta‘ân.

---

[1] *Al-Mantsûr* (hal. 11), karya Jamaluddin Abu al-Faraj Abdur Rahman bin Ali bin Muhammad al-Jauzi (w. 597 H).

(7)

Kawan Yang Membuat Nyaman

Dari Sa'id bin Zaid ia berkata: Aku mendengar Mu'alla bin Ziyad berkata: Mughirah bin Mukhadisy bertanya kepada al-Hasan,

"Wahai Abu Sa'id, bagaimana kami harus menyikapi kumpulan orang yang jika mereka berbicara dengan kami, hati kami serasa ingin terbang (karena gembira)?"

Al-Hasan menjawab,

"Wahai Syaikh, demi Allah kamu berteman dengan orang-orang yang selalu membuatmu takut supaya kelak kamu mendapat rasa aman, itu lebih baik daripada kamu berteman dengan orang-orang yang selalu membuatmu merasa aman sampai kamu kelak mengalami berbagai hal yang menakutkan."[1]

Orang hebat adalah yang tidak terpengaruh oleh banyaknya manusia. Kadang kamu bergaul dengan orang yang kata-katanya sungguh membahagiakanmu, tapi pada dirinya terdapat banyak keburukan. Ada juga orang yang kamu merasa berat duduk bersamanya, tapi pada dirinya ada banyak kebaikan. Semua akan disadari seseorang seiring berjalannya waktu dan lamanya berinteraksi. Emas tetaplah emas, meskipun terpendam di tanah.

Allah membuat permisalan yang indah tentang keadaan orang-orang munafik, dengan berfirman:

[1] *Al-muqliq* (1/ 29).

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ ۖ كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُسَنَّدَةٌ ۖ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۚ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ ۚ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ ۖ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٤﴾

"Dan jika kamu melihat mereka, kalian takjub oleh penampilan fisik mereka. Jika mereka bicara kalian dengar kata-kata mereka, seolah-olah mereka adalah kayu yang disandarkan, mereka mengira semua teriakan ditujukan kepada mereka. Merekalah musuh yang sebenarnya, maka waspadai mereka. Semoga Allah binasakan mereka, bagaimana mereka bisa tertipu." (QS. al-Munafikun: 4).

Imam Syaukani berkata,

"*Seolah-olah mereka adalah kayu yang disandarkan* merupakan kalimat baru untuk menegaskan pernyataan sebelumnya bsahwa penampilan fisik mereka menakjubkan orang yang melihat. Atau diposisi *rafa*' sebagai khabar dari *mubtada*' yang *mahdzuf*. Duduk mereka di majelis-majelis Rasulullah ﷺ diserupakan dengan kayu yang diberdirikan dan disandarkan ke tembok, tidak bisa paham dan tidak bisa mengerti. Mereka juga begitu, karena jiwa mereka kosong dari pengertian ilmu yang bermanfaat. Az-Zajjâj berkata, Allah gambarkan mereka dengan permisalan yang tepat, ketidak fahaman dan ketidak mengertian mereka Allah sebut seperti sebatang kayu."[1]

---

[1] *Fathul Qadir* (7/ 226).

(8)

Gelap Nyata & Maknawi

Jika gelap maksiat di dalam hati seseorang semakin pekat sepekat malam, kegelapannya juga akan tampak pada matanya. Kebaikan itu cahaya, kemaksiatan itu kegelapan. Semakin pekat kegelapan itu, semakin bertambah kebingungannya, sehingga dia terjerumus dalam berbagai bid‘ah, kesesatan dan hal-hal yang merusak tanpa dia sadari.

Seperti orang buta berjalan sendirian di tengah kegelapan malam. Kegelapan maksiat akan menguat hingga bekasnya terlihat di mata. Dan terus menguat, sampai tampak di wajah. Ada kegelapan di wajahnya, yang bisa dilihat oleh siapa saja.

Abdullah bin Abbas ﷺ berkata, “Kebaikan itu membawa sinar di wajah dan cahaya di hati, melapangkan rezeki, menguatkan badan, mengundang simpati dari orang lain. Sedangkan dosa membawa kegelapan di wajah dan kegelapan di hati, melemahkan fisik, mengurangi rejeki, dan mengundang rasa benci dari orang lain.”[1]

Banyaknya masalah dan kegalauan hidup, tak lain disebabkan oleh jauhnya manusia dari ajaran Allah yang lurus yang Allah tetapkan untuk mereka. Allah Ta'ala lebih mengerti tentang mana yang baik bagi manusia, daripada manusia sendiri.

---

[1] *Ad-Dâ’ wa ad-dawâ’/ al-jawâb al-kâfi liman sa’ala ‘an ad-dawâ’ asy-syâfi* (1/ 135), karya Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa’d, Syamsuddin Ibnu Qayyim al-Jauziyah (wafat 751 H), Majmak Fikih Islami, Jeddah, terbitan Dar ‘alam al-Fawa’id, Jeddah, cetakan I/ 1429 H.

(9)

Kaya Dengan Allah

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Jika manusia merasa kaya dengan dunianya, maka merasalah kaya dengan Allah. Jika mereka gembira dengan dunia, gembiralah kamu dengan Allah. Jika mereka merasa terhibur oleh orang-orang yang mereka cintai, jadikan penghiburmu adalah Allah. Jika manusia mengenalkan diri dan mendekat kepada para raja dan para pembesar agar mendapatkan kedudukan yang terhormat, kenalkan dirimu kepada Allah dan berusahalah meraih cinta-Nya, niscaya kamu mendapatkan kedudukan terhormat yang paling tinggi."[1]

Seorang Salaf bersyair:

وَكُنْ لربِّكَ ذَا حبٍّ لتَخْدمَه   إنَّ المحبينَ للأحباب خُدَّامُ

Jadilah orang yang mencintai Rabbmu agar bisa melayani-Nya
Sungguh para pecinta adalah pelayan bagi yang dicintainya[2]

---

[1] *Al-Fawâ'id* (hal. 118).
[2] *Jaulah fî riyâdh al-'ilmi wa al-ma'rifah* (hal. 282), karya Mahmud bin Muhammad Hilal.

(10)

Harta dan ilmu

Muhammad bin Ahmad bin Sa'id ar-Razi berkata, Aku mendengar Abu al-Fadhl bin Hamzah berkata, Aku mendengar Dzu an-Nûn berkata, *"Dulu, orang alim itu semakin bertambah ilmu semakin membenci dunia dan semakin menjauhinya. Hari ini, semakin ilmu seseorang bertambah, semakin dia cinta kepada dunia dan mengejarnya. Dulu orang membelanjakan harta untuk membiayai ilmunya; sekarang orang mencari harta dengan ilmunya. Dulu orang yang berilmu terlihat ada peningkatan pada lahir dan batinnya; sekarang, banyak sekali orang berilmu yang terlihat rusak lahir dan batinnya."*[1]

Dunia itu indah sehingga melenakan banyak orang. Keindahan ini telah menyeret mereka sampai mereka lupa keindahan yang disediakan buat manusia di akhirat. Keadaan ini banyak terjadi di kalangan para ulama dan penghafal al-Quran. Semoga Allah mengampuni dan menyelamatkan kita, serta memberi kita akhir kehidupan yang baik (husnul khatimah).

Seperti kata *nâzhim*:

لا تؤثر الأدنى على الأعلى   فتحرم ذا وذا يا ذلة الحرمان

Jangan utamakan yang lebih rendah dari yang lebih tinggi
Sehingga kau tak mendapat dua-duanya, duh alangkah hina kemalangan ini.

---

[1] *Thabaqât as-Sûfiyah* (hal. 26), tulisan Abu 'Abdir Rahman as-Sulami.

(11)

Buah Kecerdasan

Umar bin Khathab ﷺ berkata "*Orang cerdas bukan yang mengerti mana baik dan mana buruk, tapi yang mengerti mana yang lebih baik dari dua keburukan.*" Aisyah radhiyallahu 'anha berkata,"*Beruntunglah orang yang Allah beri kecerdasan.*"

Itulah buah kecerdasan dan keutamaan orang-orang yang cerdas. Orang yang melihat keadaan mereka yang bodoh, akan merasa aneh oleh akhlak mereka yang buruk, padahal mereka punya akal (kecerdasan).

Sebagian ahli hikmah berkata, "*Adab adalah interpretasi akal, terserah seperti apa engkau ekspresikan akalmu.*"

Yang lain berkata, "*Kecerdasan tanpa adab seperti pohon yang tak berbuah, kecerdasan dengan adab seperti pohon yang berbuah.*"

Seorang ahli balaghah berkata, "*Hebat itu dengan akal dan adab, bukan dengan garis keturunan dan nasab; karena orang yang buruk adabnya sia-sialah nasabnya, siapa yang rendah akalnya sia-sialah garis keturunannya.*"

Seorang ulama berkata, "*Adab adalah sarana kepada segala keutamaan dan jalan menuju semua syariat.*"

Maka orang yang berakal harus menjaga penampilan agar tetap baik dan banyak diam, karena banyak diam adalah akhlak para Nabi. Sebagaimana penampilan yang buruk dan sulit diam adalah ciri khas orang-orang celaka.

Siapa saja yang akalnya membuat dia mengurungkan niat untuk melakukan keburukan, berarti dia termasuk orang-orang

yang berakal cerdas. Lagipula, kecerdasan apa yang mau dibanggakan seseorang, jika akhlaknya buruk dan wataknya jelek? Apa yang dia anggap hebat, apa yang dia banggakan, jika sifat mulia dalam dirinya tidak ada?[1]

---

[1] *Mausû'atul akhlaq* (hal. 14), karya: Khalid bin Jum'ah bin 'Utsman al-Kharrâz.

(12)

Itizam Yang Sesungguhnya

Orang yang mengaku sebagai multazim (berkomitmen terhadap Islam) mestinya memiliki hati yang selalu mengingat Allah, ridha terhadap qadha dan qadar Allah, berusaha melakukan dan memperbanyak amal-amal utama. Dia harus sadar, jalan itu berat, penuh resiko berupa ejekan, hinaan dan berbagai cobaan. Tidak ada yang kuat menapakinya selain para Rasul dan pewaris mereka, yaitu para ulama Rabbani dan para penuntut ilmu yang ikhlas.

(15)

Hakikat Manusia

Akhi Muslim… hampir semua orang berusaha mengejar kenikmatan-kenikmatan yang bisa dia nikmati secara materi saja. Mereka tidak berhenti pada saat kenikmatan itu terpenuhi sesuai kebutuhan, namun berlanjut hingga batas berlebih-lebihan dan pemborosan!

Akhi… Betapa manusia tidak mengerti (jahil) tentang apa yang baik dan bermanfaat bagi dirinya. *"Sesungguhnya manusia itu sangat zhalim lagi sangat ingkar."* (QS. Ibrâhîm: 34). *"Sesungguhnya dia (manusia) itu sangat zhalim lagi sangat bodoh."* (QS. al-Ahzab: 72).

Akhi… Hijab-hijab (penghalang) dalam diri manusia sendirilah yang menghalangi jiwanya menunaikan misi dari tujuan penciptaannya, sehingga dia berlari mengejar fatamorgana dan berusaha meraih kesengsaraan. Sedikit manusia yang mengerti tujuan-tujuan hidup yang mulia dan tinggi.

Akhi... Alangkah jauhnya kita dari kenikmatan hakiki. Betapa jauh kita tersesat dari kehidupan yang tenang dan bahagia. Hijab-hijab itu terlalu banyak. Tapi, bagaimana mungkin yang fana lebih disukai daripada yang abadi? Bagaimana rasa suka kepada ciptaan lebih besar daripada cinta kepada Pencipta? Bagaimana mungkin cinta kepada yang lemah mengalahkan cinta kepada Yang Maha Kuat?

Kalau tidak, coba perhatikan dengan seksama ucapan Imam Ibnu al-Jauzi ini,

"Bagaimana bisa aku tidak mencintai Dzat yang aku ada karena-Nya, keberlangsunganku tergantung kepada-Nya, urusanku

*ada di Tangan-Nya, dan kepada-Nya aku kembali? Semua yang baik dan menyenangkan, Dia lah yang membuatnya baik dan menjadikan hati tertarik kepadanya. Dia Yang kuasa-*Nya *sempurna, jauh lebih baik daripada ciptaan yang terjadi karena kuasa-*Nya*. Dia yang ciptaan-*Nya *menakjubkan, pasti lebih sempurna daripada yang diciptakan."* (Petikan dari *az-Zahr al-Fattâh*).

(16)

Hikmah & Pelajaran

Dua sumber utama ajaran Islam adalah Kitabullah (al-Quran) dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Banyak ucapan shahabat Nabi ﷺ yang sampai kepada kita, memperkaya pemahaman kita tentang dinul Islam dan memperjelas berbagai masalah dengan kalimat-kalimat ringkas. Masih banyak lagi ucapan para khulafa'ur rasyidin ﵃, belum lagi ucapan tabi'in, tabi' tabi'in, dan ulama-ulama Islam sampai hari ini.

Orang yang mau mencari ucapan-ucapan itu, bisa terangkum dalam banyak buku. Hampir semuanya adalah kata-kata indah dan sarat manfaat. Berikut ini beberapa contoh kalimat-kalimat indah mereka yang mengandung nilai-nilai Islam dan sarat manfaat.

> *Hidup adalah perjalanan, permulaannya tangisan yang memekakkan, fisiknya adalah diam. Antara tangisan dan diam itulah, yang kelak kamu panen.*

> *Dua hal yang jangan pernah kau lupakan, mengingat Allah dan mengingat kematian. Dua yang jangan pernah kau ingat-ingat, kebaikanmu kepada orang lain dan kejahatan orang lain kepadamu.*

> Ibnu Mas'ud RA ditanya, "*Siapa yang disebut mayat hidup?*" Beliau menjawab, "*Yang tidak mengenal yang makruf, dan tidak mengingkari yang mungkar.*"

Orang yang mati dan istirahat, bukan orang mati. Orang mati sesungguhnya adalah mereka yang hidup tapi jiwanya mati.

Jika Allah cinta kepada seseorang, Dia pekerjakan orang itu untuk-Nya dengan cara membuat hatinya sibuk dengan-Nya, lisannya sibuk menyebut nama-Nya, dan anggota badannya sibuk berkhidmat untuk-Nya.

Rumah-rumah Surga dibangun dengan dzikir. Jika seseorang berhenti berdzikir, malaikat berhenti membangun.

Siapa memperbaiki batinnya, aroma wanginya akan menyeruak. Hati manusia bisa mencium aroma yang tersebar itu. Allah… Allah… mari fokus memperbaiki batin.

Jika hatimu diliputi kegalauan, segeralah lari kepada Allah meminta perlindungan. Lakukan kebaikan kepada orang lain, beri makan orang yang lapar, jenguk orang sakit, niscaya kau rasakan ketenangan dan kegembiraan.

Siapa mengenal Allah, ringan musibah yang dia hadapi. Siapa terhibur dengan-Nya, hilang kesepiannya. Siapa ridha dengan takdir-Nya, bahagia hidupnya.

Istighfar mampu membuka yang terkunci, melapangkan hati, meningkatkan jumlah harta, dan memperbaiki kondisi.

Krisis-krisis dalam kehidupan, menyingkap kebusukan dalam diri manusia. Dalam ujian, teruji pikiran yang sebenarnya. Dalam kesulitan, akan terbukti ketulusan pertemanan.

Semua keinginan sudah Allah siapkan pintu-pintunya. Semua kejadian sudah Allah tentukan sebab-sebabnya. Lalu dia perintahkan, Berdoalah kalian. Dia berfirman, berusahalah.

Semua masalah di dunia ini hanya sebentar, selama apapun waktunya. Tapi hati kita yang lemah ini menganggapnya lebih serius daripada akhirat.

Jika "kesalahan/ wizr" Nabi Muhammad ﷺ membuat punggungnya terbebani, bagaimana dengan dosa-dosa kita, apa yang akan terjadi terhadap punggung kita.

Selama hati seseorang terisi iman dan yakin, Allah tidak akan menelantarkannya. Musa berkata, Inna ma'iya Rabbî sa yahdîn, Rabbku menyertaiku, Dia akan membimbingku.

Jangan menyesal atas kebaikan yang kau berikan dengan tulus kepada orang lain. Burung itu tidak pernah minta ganti rugi atas kicauan indahnya.

Jadikan langkahmu dalam kebaikan, seperti pijakan di atas pasir yang basah. Tidak bersuara, tapi bekasnya jelas.

Harus ada tekad kuat untuk menyapih hawa nafsu dari menuruti urusan yang sia-sia. Jangan sampai

waktu kita kosong, sementara kematian terus mengejar kita.

Musibah datang bukan untuk menghancurkanmu, tapi untuk menguji kesabaran dan keimananmu. Dan Allah membersamai orang-orang yang sabar.

Fokuskan hatimu terhadap apa yang diperintahkan kepadamu, jangan fokus kepada apa yang sudah dijamin untukmu. Rabbmu akan memberimu rezeki dari arah yang tak pernah kau duga.

Mahasuci Dzat Yang menyayangi hamba-Nya dengan cara menimpakan ujian kepadanya. Kalau bukan karena musibah-musibah di dunia, mungkin kita datang pada hari Kiamat sebagai orang-orang yang bangkrut.

Salah ketika kamu begitu rapi mengatur kehidupan di sekitarmu, tapi kau biarkan isi hatimu berantakan.

Jika kamu melihat orang munafik jadi panutan, tidak usah heran. Ingatlah Dajjal besok dan Samiri kemarin.

Jika dunia ini semuanya berisi kesedihan, dan itu tidak mungkin, tentu orang yang berharap Surga tidak pantas bersedih.

Jangan biarkan detik per detik dalam hidupmu berlalu sia-sia. Isilah lembar catatan amalmu dengan sesuatu yang mendatangkan petunjuk. Ucapan yang paling disukai Allah adalah Subẖânallâh wa biẖamdihi subẖânallâhil 'azhîm.

Cita-cita yang tinggi ibarat semburan api yang tidak terpadamkan dan bara yang tak pernah mati. Dia mengobarkan api semangat dan tekad yang teguh di dalam hati.

Kebenaran membuat hidup manusia terasa berat, karena menghalangi mereka dari berbagai kenikmatan syahwat, tidak ada yang kuat memegangnya selain orang yang tahu keutamaannya.

Derita dalam cita-cita adalah nikmat. Letih dalam prestasi adalah istirahat. Keringat dalam bekerja adalah kasturi. Manfaatkan umur yang tidak mungkin berganti.

Siapa pun yang mengerti pola-pola berbisnis iman, pasti kamu melihatnya sungguh-sungguh mengejar harta kekayaan akhirat.

Hati-hati dengan maksiat. Dia menghapus berkah kebaikan menjadi penghalang turunnya ampunan di musim-musim rahmat.

Siapa diam, dia dapat ilmu baru. Siapa bicara, berarti memberikan ilmunya kepada orang lain.

Malaikat senantiasa sibuk mebangun istanamu, selama lidahmu basah menyebut nama Allah.

Melihat maksiat membuat hati memandangnya sebagai sesuatu yang remeh dan tidak lagi benci kepadanya.

Kamu boleh mengenal orang ketika mereka dalam kondisi aman sentosa. Ketika ujian datang, akan kelihatan siapa sebenarnya mereka.

Hati ibarat burung. Semakin tinggi dia terbang, semakin jauh dari berbagai bahaya. Semakin dia turun ke bawah, semakin banyak bahaya yang mengelilinginya.

Ramaikan hatimu dengan takwa. Sungguh usia manusia itu terbatas. Selalulah menyimpan mushaf Al-Qur'an di dalam dadamu, niscaya hatimu lega kapan saja.

Sesuatu yang berat bagimu, bisa jadi merupakan nikmat yang dengannya Allah selamatkan kamu dari bencana, sehingga itu menghantarkanmu ke puncak prestasi tertinggi.

Sangat berbeda antara orang yang tidur sedangkan banyak mata manusia yang terbangun untuk mendoakan kebaikannya dan orang yang tidur sementara banyak mata yang terbangun untuk mendoakan dia celaka.

Kata-kata yang baik mampu menawan hati, menghilangkan permusuhan dan menjadi sedekah bagimu di sisi Allah Yang Maha baik lagi Maha Rahman.

Abaikan dunia, dan fokuslah melihat akhirat. Sungguh, dunia tidak bisa menyamai selangkah yang diayunkan menuju akhirat. Lalu, bagaimana kamu malah mengejar dunia?

Sampai kapan terus lalai? Mungkin saja terbitnya matahari sekarang, waktu tenggelamnya kau tidak mengalaminya.

Hati itu semakin kuat daya hidupnya, semakin kuat kemarahannya karena Allah dan pembelaannya terhadap Islam.

Hari raya bukan untuk yang memakai baju dan kendaraan yang indah, tapi hari raya bagi orang yang dosa-dosanya diampuni.

Keinginan terbesar orang yang sudah mati adalah memperbaiki hidup walaupun sebentar. Sementara penduduk dunia menghabiskan umur dalam kelalaian dan kesia-siaan.

Jagalah Allah, Allah pasti menjagamu. Jika kamu tak punya malu, berbuatlah semaumu. Perbaiki makananmu, niscaya terkabul doamu. Bertakwalah kepada Allah, di mana pun kamu berada. Susul perbuatan buruk dengan perbuatan baik, niscaya dia menghapuskannya. Pergauli manusia dengan akhlak yang baik.

Jauhilah yang haram, kamu menjadi ahli ibadah yang paling hebat.

Ridhalah dengan pembagian rezeki dari Allah, kamu menjadi manusia terkaya. Sukailah buat orang lain, apa yang kau sukai buat dirimu sendiri. Jangan banyak tertawa, karena banyak tertawa mematikan hati. Kezaliman adalah kegelapan pada hari Kiamat.

Bertakwalah kepada Allah, dan perlakukan anak-anakmu dengan adil. Takutlah kepada neraka, meski dengan bersedekah separo kurma. Takutlah doa orang yang terzalimi.

Tidak ada yang lebih berat dalam timbangan amal, selain akhlak yang baik.

Ketenangan itu dari Allah, tergesa-gesa itu dari setan. Sedikit harta, sedikit hisab. Jangan marah, bagimu Surga. Amal yang paling disukai Allah itu yang paling kontinyu, walau pun sedikit.

Tempat yang paling disukai Allah adalah masjid, dan yang paling dibenci Allah adalah pasar. Makanan yang paling disukai Allah adalah yang banyak melibatkan tangan. Kata-kata yang paling disukai Allah untuk diucapkan seorang hamba adalah Subhanallah wa bi hamdihi. Manusia yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. Perbuatan yang paling disukai Allah adalah memasukkan kebahagiaan ke hati seorang Muslim.

Siapa menahan marahnya, Allah tutup aibnya. Akhlak buruk itu merusak amal, sebagaimana cuka merusak 'asal (madu). Hamba Allah yang paling dicintai Allah adalah yang paling baik akhlaknya.

Hati-hati dengan dunia, karena dia itu hijau dan manis.

Jaga lidahmu. Tunaikan amanah orang yang mengamanahimu. Jangan khianati orang yang mengkhianatimu.

Berdoalah dengan yakin bahwa Allah pasti mengabulkannya. Buatlah orang optimis, jangan buat mereka lari. Permudahlah dan jangan mempersulit.

Dunia ini masalah hitung-hitungan. Hari ini, ambillah pelajarannya. Hari kemarin, ambil pengalamannya. Buang segala kepenatan dan kesedihan, kumpulkan cinta dan kesetiaan. Sisanya, serahkan kepada Penguasa langit (Allah).

Jika kamu kesepian dari manusia, hiburlah dirimu dengan keberadaan Allah. Jika kamu dibuat marah oleh makhluk, maka jangan melupakan Khaliq. Ketahuilah, Allah pasti melepaskan kesedihan orang yang hatinya diisi dengan sikap ridha. Berikan untuk Allah waktumu yang paling berharga, niscaya doamu terkabul, bi idznillah.

Hati terindah adalah hati yang takut kepada Allah. Kata-kata terindah adalah dzikir menyebut nama Allah. Cinta terbersih adalah cinta karena Allah. Maka Allah adalah asas segalanya.

Tersenyumlah... sungguh Allah tidak membuatmu menderita kecuali agar kamu bahagia. Dia tidak mengambil sesuatu darimu, kecuali untuk memberi kepadamu. Dia tidak membuatmu menangis, kecuali supaya kamu tertawa. Dia tidak menghalangi sesuatu darimu, kecuali karena ingin memberi karunia kepadamu. Dia tidak mengujimu, kecuali karena Dia mencintaimu.

Semoga Allah menjadikan dirimu termasuk orang yang Allah umumkan di hadapan para malaikat di sisi-Nya "Sesungguhnya Aku mencintai si fulan, maka cintailah dia."

Wahai yang lupa Neraka di hari Hisab, dan tidak sudi minum dari air Surga, aku khawatir ketika angin kematian menerpa dirimu, maka tanah pun tak sudi menerima kamu.

Semakin kau bebaskan nafsumu menuruti keinginan syahwat dan badanmu untuk berleha-leha, semakin kau persempit cahaya Allah terhadap hatimu, kau perberat dan kau rendahkan jiwamu. Semakin kau tekan nafsumu dengan menjauhi keinginan-keinginan syahwat, semakin

engkau buat hatimu lapang sampai dia lega dan bisa melihat cahaya Allah, jiwamu bahagia dan membumbung ke atas.

Ya Allah, ada hamba-hamba-Mu yang berdoa dan menentukan pilihan doa itu untuk dirinya sendiri. Dan kami berdoa kepada-Mu tanpa memilih apa yang harus Kau tetapkan buat diri kami, silahkan Engkau saja yang memilihkan pilihan buat kami.

Ya Allah, takdirkan buat kami kebaikan, di mana pun Engkau takdirkan. Perbaikilah segala keadaan kami, sungguh Engkau Maha mengetahui segala sesuatu, Maha kuasa atas segala sesuatu.

Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan-Mu. Mahasuci Engkau. Ya Rabbana, kami melupakan-Mu lalu Engkau ingatkan kami, maka bagi-Mu segala puji dan syukur. Kami minta kepada-Mu dan Engkau memberikannya, maka bagi-Mu segala puji dan syukur. Kami memohon ampun kepada-Mu, maka selalulah mengampuni kami, ya Rabbana, bagi-Mu segala puji dan syukur.

(17)

Obat Sakit Asmara

Dalam kitab *al-Jawâb al-Kâfi*[1] tulisan Ibnul Qayyim, disebutkan secara ringkas bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menceritakan penyakit cinta ini menjangkiti dua golongan manusia[2] Kaum homoseksual dan para perempuan.

Allah menceritakan bagaimana isteri al-'Aziz jatuh cinta kepada Yusuf, lalu menggoda dan membuat makar sedemikian rupa kepadanya. Allah mengkisahkan, seperti apa kesudahan yang dialami Nabi Yusuf berkat sikap sabar, menjaga kehormatan dan takwanya. Sementara ujian semacam itu hanya kuat dihadapi oleh orang yang disabarkan Allah. Seseorang akan menuruti ketika diajak melakukan sesuatu, jika faktor penggodanya kuat dan faktor penghalangnya tidak ada. Penggodanya di sini benar-benar kuat. Dengan begitu banyaknya faktor penggoda, Nabi Yusuf ternyata bisa mengutamakan ridha Allah dan lebih takut kepada-Nya. Cintanya kepada Allah membuatnya rela memilih dipenjara daripada berbuat zina. Ia mengatakan,

---

[1] Hal. 219-230.

[2] Dalam kitab *Madârijus Sâlikin* (2/ 156), Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: Aku mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah –qaddasallâhu rûhahu—mengatakan:
"Kesabaran Nabi Yusuf untuk tidak menuruti ajakan istri al-'Aziz yang begitu hebat lebih sempurna daripada kesabarannya ketika dibuang saudara-saudaranya ke dalam sumur, dijual dan dipisahkan dari bapaknya. Sebab, kesabaran yang kedua ini terjadi di luar pilihan dan usahanya, orang yang tidak memiliki pilihan selain bersabar; adapun kesabarannya menahan diri dari maksiat maka itu adalah sabar atas pilihan sendiri, yang dilandasi rasa ridha dan melawan keinginan nafsu."

قَالَ رَبِّ ٱلسِّجْنُ أَحَبُّ إِلَىَّ مِمَّا يَدْعُونَنِىٓ إِلَيْهِ

"Ya rabbi, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku." (QS. Yusuf: 33).

Ketahuilah, Nabi Yusuf tidak mungkin kuat melawan godaan itu secara pribadinya. Seandainya Allah tidak memalingkan godaan itu dari dirinya dan melindunginya makar wanita-wanita itu, beliau mungkin sudah memenuhi ajakan tersebut, sebagai sebuah respon manusiawi. Doa yang beliau ucapkan ini menunjukkan pemahamannya yang begitu sempurna tentang siapa Rabbnya dan siapa dirinya.

Cara mengobati penyakit cinta yang mematikan ini adalah harus menyadari dulu bahwa penyakit itu menjangkiti dirinya karena kejahilannya sendiri dan karena hatinya lalai dari Allah. Maka obat yang pertama adalah mengenal bagaimana mentauhidkan Allah dengan sebenar-benarnya melalui tanda-tanda kekuasaan dan ayat-ayat-Nya.

Berikutnya, hendaknya dia mengerjakan ibadah-ibadah yang lahir maupun batin supaya hatinya tidak tersibukkan untuk memikirkan cintanya itu. Perbanyaklah berdoa dan memohon kepada Allah agar mengusir penyakit itu. Kembalilah kepada Allah dengan sepenuh hati.

Dan tidak ada obat yang paling mujarab untuk penyakit ini selain keikhlasan karena Allah. Inilah obat yang Allah sebutkan dalam kitab-Nya,

كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ

"Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih (diberi keikhlasan)." (QS. Yusuf: 24).

Di sini Allah mengabarkan, bahwa Dia memalingkan kemungkaran dan perbuatan keji berupa asmara dan perbuatannya, karena keikhlasan yang beliau miliki. Karena hati yang selalu mengikhlaskan seluruh perbuatannya kepada Allah tidak mungkin dapat terjangkit rasa asmara kepada rupa-rupa fisik. Cinta kepada rupa fisik hanya menjangkiti hati yang kosong. Seperti kata penyair,

أتاني هواها قبل أن أعرف الهوى فصادف قلبًا خاليًا فتمكنا

Cinta kepadanya mendatangiku sebelum aku tahu apa itu cinta
Bertepatan dengan hati yang kosong, maka mengakar kuatlah dia[1]

[1] *Fa firrû ilallâh* (hal. 193), karya Abu Dzar al-Qalamuni, 'Abdul Mun'im bin Husain bin Hanafi bin Hasan bin Syahid, Maktabah ash-Shafa, Kairo.

(18)

Obat Hati

Ibrâhîm al-Khawwash berkata, "Obat hati ada lima perkara: membaca Al-Qur'an dengan tadabbur, mengosongkan perut (puasa), shalat malam, berdoa di waktu sahur, dan berteman dengan orang-orang shaleh."

Ia juga berkata, "Siapa yang tidak menangis di dunia, tidak akan tertawa di akhirat."[1]

Lima perkara ini adalah poros utama kekhusyu'an. Bagi yang merenungi dalil-dalil syar'i dari Al-Qur'an dan Sunnah, akan melihat ternyata benar apa kata Ibrâhîm al-Khawwâsh *rahimahullah.*

---

[1] *Thabaqât al-Auliyâ'* (hal. 3), karya Ibnu al-Mulaqqin.

(19)

Menjaga Perasaan

Tugas-tugas dalam syariat, pasti disesuaikan dengan kemampuan mukallaf. Allah Ta'ala berfirman,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani suatu jiwa kecuali sekemampuannya." (QS. al-Baqarah: 286).

Salah satu ciri khas utama dinul Islam adalah menghilangkan kesulitan (raf'u al-haraj) dari para mukallaf, mempertimbangkan kemampuan dan perasaan mereka. Ini menjadi bukti bahwa Islam adalah agama mudah dan sederhana. Bukan agama berat dan sulit.[1]

Syariat Islam datang dengan menjaga perasaan manusia dan memberi kemudahan kepada mereka. Manusia tidak dibebani di luar kemampuannya. Siapa yang mengalami kondisi sulit atau terpaksa, dia boleh melakukan apa yang bisa menghilangkan kesulitannya.

Salah satu contoh menjaga perasaan dalam Islam adalah menjaga perasaan orang-orang yang sakit, lemah, berudzur dan punya keperluan.

Jabir ﷺ meriwayatkan, ia berkata, Mu'adz biasa shalat berjamaah bersama Nabi ﷺ kemudian pulang mengimami kaumnya. Suatu malam dia shalat Isya bersama Nabi ﷺ, kemudian

[1] Dari ceramah Syaikh Musthafa al-'Adawi.

pulang mengimami kaumnya. Ia mengimami di rakaat pertama dengan Surah Al-Baqarah.

Maka ada satu orang yang memisahkan diri dan shalat sendiri kemudian pulang. Orang-orang berkata, *“Apakah kamu munafik, hai fulan?”* Ia menjawab, *“Tidak, demi Allah aku akan menemui Rasulullah ﷺ dan melaporkannya.”*

Ia pun menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, *“Ya Rasulullah, kami adalah orang-orang yang bekerja mengairi ladang di siang hari, dan Mu’adz shalat Isya bersama kami dengan membaca surat Al-Baqarah di rakaat pertama.”*

Maka Rasulullah ﷺ memanggil Mu’adz dan berkata, *“Wahai Mu’adz, apakah kamu menjadi fattân (orang yang memalingkan manusia dari jalan Allah)? Bacalah surat ini dan itu.”* HR. Muslim,

Dari ‘Utsman bin Abi al-‘Ash, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *“Imamilah kaummu. Siapa yang mengimami kaumnya, hendaknya dia mempersingkat. Karena di tengah mereka ada orang tua, di tengah mereka ada orang sakit, dan di tengah mereka ada orang lemah, dan di tengah mereka ada orang yang berkeperluan. Jika seseorang dari kalian shalat sendirian, hendaknya dia shalat sekehendaknya.”* (HR. Muslim).

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *“Sungguh aku masuk dalam shalat dan hendak memanjangkannya, tapi aku mendengar suara tangisan bayi maka aku mempersingkat shalatku, karena aku tahu beratnya perasaan ibunya mendengar tangisan anaknya itu.”* (HR. Bukhari).

Beliau melakukannya dalam rangka menjaga perasaan sang ibu yang ikut shalat.

Ini ada Abdullah bin Syaddad bin Had رضي الله عنه, tidak kuasa selain mengisahkan kepada kita kejadian menakjubkan dan langka yang disampaikan bapaknya. Kisah yang menunjukkan betapa Nabi ﷺ begitu berusaha menjaga perasaan orang-orang di sekitarnya, meskipun anak kecil. Syaddad bercerita:

“Rasulullah ﷺ keluar mengimami kami di salah satu shalat, kalau tidak Maghrib, Isya; sambil menggendong Hasan atau Husen. Rasulullah ﷺ maju dan meletakkan cucunya itu, lalu bertakbir untuk shalat. Tatkala beliau sudah shalat dan berada dalam posisi sujud, beliau sujud lama sekali.

Maka kuangkatlah kepalaku. Ternyata punggung beliau dinaiki anak kecil (cucu beliau) tadi ketika beliau sujud. Aku pun kembali ke sujudku.

Tatkala sudah selesai shalat, orang-orang berkata, “Ya Rasulullah, tadi Anda bersujud di tengah-tengah shalat lama sekali sampai kami mengira telah terjadi sesuatu atau Anda sedang menerima wahyu.”

Rasulullah ﷺ bersabda, *“Semua itu tidak terjadi. Tetapi cucuku menaiki aku, aku tidak ingin membuatnya buru-buru turun sebelum keperluannya dia selesaikan.”* (HR. Ahmad dan Nasa’i, disahihkan oleh al-Albani).

Wahai hamba-hamba Allah…

Menjaga perasaan orang lain dapat meningkatkan cinta kasih dan menyatukan hati. Bisa jadi kita tidak akan lupa dengan satu sikap seseorang ketika dia menghargai perasaan kita.

Ketika Ka’ab bin Malik tidak ikut dalam perang Tabuk dan kemudian Allah mengampuninya, Rasulullah ﷺ mengumumkan turunnya taubat dari Allah itu kepada dia dan teman-teman senasibnya setelah shalat Subuh, Ka’ab bercerita,

“Maka orang-orang bergantian mendekatiku untuk mengucapkan selamat atas taubat tersebut: Selamat atas taubat (pengampunan) yang kau terima. Aku masuk masjid dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sudah dikelilingi banyak orang. Thalhah bin Ubaidillah setengah berlari menghampiriku, lalu menjabat tanganku sambil mengucapkan selamat kepadaku. Demi Allah, tidak ada dari kaum Muhajirin yang menghampiri aku selain dia, dan aku tidak akan melupakan sikap Thalhah itu.”

Menjaga perasaan orang lain bahkan dapat mengangkat derajat seseorang ke tingkat kesempurnaan dan martabat yang tinggi. Lihatlah Nabi Yusuf عليه السلام, ketika mengatakan,

"*Dan sungguh Rabbku telah berbuat baik kepadaku ketika Dia mengeluarkan aku dari penjara dan ketika membawa kamu semua dari dusun padang pasir.*" (QS. Yusuf: 100).

Beliau tidak mengatakan, Ketika Dia mengeluarkan aku dari sumur. Karena beliau tidak mau melukai perasaan saudara-saudaranya, yang dulu menceburkannya ke dalam sumur.

'Atha' bin Abi Rabah *rahimahullah* berkata, "*Sungguh ada orang yang menyampaikan sesuatu kepadaku seolah aku belum pernah mendengarnya, padahal aku sudah mendengarnya sebelum dia lahir.*"

Ini semua demi menjaga perasaan.

Termasuk menjaga perasaan adalah tidak bicara berdua dengan suara pelan yang tidak bisa didengar. Nabi ﷺ melarang dua orang untuk saling berbisik, jika yang ada di situ tiga orang; demi menjaga perasaan orang ketiga. Semakna dengan larangan ini adalah bicara dengan bahasa asing, yang tidak dimengerti oleh orang ketiga.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu'anhuma bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Jika kalian sedang bertiga, maka janganlah yang dua orang berbisik-bisik tanpa melibatkan yang ketiga.*" (HR. Bukhari).

Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ, "*Jika kalian bertiga, maka yang dua orang jangan berbisik-bisik tanpa melibatkan temannya yang satu lagi. Karena itu bisa membuatnya sakit hati.*" (HR. Muslim).

Al-Khathabi berkata, "*Membuatnya sakit hati karena dia akan mengira keduanya berbisik tentang keburukan dirinya, atau ada penyakit hati di dalam dirinya.*"

Termasuk menjaga perasaan yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad ﷺ adalah tanggap dengan kebutuhan orang lain dan segera membantu memenuhinya tanpa menunggu dia untuk meminta, yang itu dapat melukai perasaanya.

Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ؓ, ia berkata, "*Ketika kami dalam perjalana bersama Nabi ﷺ, datanglah seseorang dengan menaiki kendaraannya sambil menoleh ke kanan dan ke kiri.* Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Siapa yang punya tempat kosong di kendaraannya, hendaknya memberikan kepada orang yang tidak punya kendaraan. Siapa yang punya kelebihan bekal, hendaknya memberikannya kepada orang yang tidak punya bekal.*"

Abu Sa'id berkata, "*Beliau menyebut beberapa jenis harta benda, sampai kami mengira tidak ada hak bagi kami untuk menyisakan lebihan apapun*." (HR. Muslim).

Termasuk menjaga perasaan adalah menjaga perasaan orang salah ketika kamu menasehati dia. Berikan nasehat kepada saudaramu dengan kalimat sindiran, bukan kata-kata langsung. Berikan koreksi, bukan menyakiti.

Imam Syafi'i berkata, "*Siapa yang menasehati saudaranya diam-diam, berarti dia benar-benar telah menasehatinya dan menjaga nama baiknya. Siapa yang menasehatinya terang-terangan, berarti dia telah mempermalukan dan menjatuhkan nama baiknya.*"

(20)

Pesan Untuk Orang Yang Kesulitan

Dunia adalah negeri ujian dan musibah. Orang Mukmin butuh penghibur dan orang yang membelanya. Jika seseorang sedang mengalami ujian, hendaknya dia melakukan beberapa perkara yang paling utama adalah ridha terhadap ketentuan Allah, menyadari bahwa ujian yang menimpa dirinya tidak bisa dihilangkan oleh selain-Nya, hanya Allah saja. Berikutnya adalah sabar menghadapi ujian yang terjadi, sambil menyadari adanya pahala besar pada hari Kiamat untuk orang-orang yang sabar.[1]

[1] Ceramah Syaikh Muhammad al-Mukhtar asy-Syinqithi.

(21)

Orang Awam Yang Bersih Perasaannya

Mengerti kalimat hanya sepotong-sepotong. Banyak lugunya. Jarang mencela. Kaya, gampang mengatur. Suka membantu keperluan anak-anak wanita terhormat, meskipun rugi. Gemar membonceng teman, dan menghiburnya di perjalanan.

Lugu, tapi mudah emosi. Bekerja tanpa takut. Berusaha berwajah ceria dan terlihat cerdas, meskipun memikul beban berat. Ringan jiwa, suka bercanda. Mudah memaafkan. Hidupnya mengalir tenang. Bajunya lebar. Piringnya mengkilap seperti terkena air. Suka main kartu. Tahu cara-cara menipu. Orangnya selalu ceria. Diajak meledek juga bisa. Polos dan fulgar. Tapi pembawaan jiwanya luhur.[1]

Orang-orang yang punya watak bersih itu jarang. Hatinya jernih, lidahnya suka memuji. Wajahnya berseri. Ciri khasnya adalah mudah memaklumi dan memaafkan. Memuliakan tamu, tidak mempermalukan orang yang salah. Jika kamu mengunjunginya, kamu gembira. Jika dia mengunjugimu, kamu seperti tertimpa hujan yang segar dan deras.

[1] *Sifatu shâẖib adz-dzauq as-salîm wa maslûb adz-dzauq al-la'îm* (hal. 8), karya: as-Suyuthi.

(22)

Mengawali Selalu Sulit

Jiwa manusia secara umum tidak bisa langsung terbiasa dengan sesuatu. Ia hanya akan terbiasa setelah sekian lama. Seperti Islam, yang di awal kedatangannya asing, dan akan kembali asing, kita sekarang hidup di zaman keterasingan.

Ketika para shahabat tiba di Madinah, mereka sulit beradaptasi dengan iklim cuacanya setelah meninggalkan Mekkah, tempat asal mereka. Setelah Rasulullah ﷺ mendoakan mereka [1], barulah mereka terbiasa dengan Madinah, bahkan mencintainya melebihi cinta mereka kepada Makkah, tempat asal mereka.

Jika kamu mengawali suatu program, jangan buru-buru berkesimpulan di awal. Jika kamu menikahi seorang perempuan, sabarlah sampai kamu terbiasa dengannya dan dia terbiasa denganmu.

1

(23)

Obat Musibah

Manusia tidak mungkin lepas dari situasi-situasi sulit. Maka sabar multak dibutuhkan sampai mati. Karena sabar adalah perintah, Allah ﷻ telah menyiapkan sebab-sebab yang memudahkannya.

Di antara yang dapat meringankan musibah adalah membiasakan untuk sadar bahwa segala musibah yang datang berasal dari Allah, melalui qadha' dan qadar-Nya. Allah mentakdirkan musibah bukan untuk menghancurkan atau menyiksa dirinya, tapi untuk menguji sejauh mana kesabaran dan sikap ridhanya, bagaimana dia mengadu, memohon dan berdoa kepada Allah.

Jika seseorang terbiasa menyadarinya, merupakan sebuah anugerah Allah. Jika tidak, maka dia menelan kerugian yang nyata.

Obat-obat musibah

1. Menyadari bahwa dunia adalah tempat ujian dan kesulitan, tidak hanya diisi dengan kesenangan.
2. Menyadari bahwa musibah pasti ada.
3. Membayangkan musibah lain yang lebih besar.
4. Melihat orang lain yang mengalami musibah yang sama. Karena melihat kondisi orang lain yang serupa, bisa menenangkan.
5. Melihat orang lain yang diuji dengan musibah lebih besar, sehingga dia merasa musibahnya ringan.
6. Berharap ganti yang lebih baik jika musibah itu adalah perginya sesuatu yang bisa digantikan, seperti anak dan isteri.

7. Mencari pengetahuan tentang pahala bersabar dengan membahas keutamaan-keutamaannya, membahas pahala orang-orang bersabar, kisah kebahagiaan orang-orang yang bersabar. Jika seseorang bisa naik lagi ke maqam ridha, maka itu adalah puncak tertinggi.
8. Menyadari bahwa takdir yang terjadi itu adalah yang terbaik untuknya.
9. Mengetahui bahwa ujian yang berat adalah ciri khas orang-orang pilihan.
10. Menyadari bahwa dirinya hanya seorang hamba, seorang hamba tidak berhak menentukan nasibnya sendiri.
11. Musibah yang terjadi itu adalah atas ridha Sang Tuan, maka hamba harus ridha dengan pilihan tuannya.
12. Menegur diri sendiri jika berkeluh kesah, dengan mengatakan "Kejadian seperti ini sudah terjadi, buat apa mengeluhkan sesuatu yang sudah terjadi?"
13. Semuanya hanya sesaat, setelah berlalu semuanya seperti tidak pernah ada.[1]

[1] *Ishbir wahtasib* (hal. 17), tulisan Abdul Malik bin Muhammad al-Qasim.

(24)

Akhlak-Akhlak Batin Yang Unik

Orang yang cerdas tidak boleh langsung menilai berdasarkan penampilan-penampilan zhahir, seperti tangisan dan keluh kesah orang yang mengaku dizalimi, rengekan serta perubahan-perubahan emosinya.

Saya melihat sendiri orang yang menampakkan semua itu, ternyata dia adalah yang zalim dan jahat, yang kezalimannya sudah keterlaluan. Saya juga menyaksikan orang-orang yang dizalimi tidak banyak bicara, tidak pernah mengeluh, dan sekilas nampak tidak peduli; orang yang tidak teliti bisa menilai dialah pihak yang menzalimi.

Kita harus bisa menghadapi keadaan seperti ini dengan penuh ketelitian dan mengalahkan pengaruh nafsu secara total. Jangan terpancing dengan sifat-sifat yang tadi sudah disebutkan, untuk menilai baik dan buruknya seseorang. Dia harus bisa bersikap objektif, sesuai tuntutan kebenaran, tanpa berat sebelah.

Benar, orang tidak bisa dilihat berdasarkan apa yang mereka ucapkan. Banyak sekali orang yang sepertinya dizalimi padahal tidak. Sebaliknya, ada orang yang senang kalau terlihat sebagai orang zhalim, karena ingin menunjukkan bahwa dirinya kuat dan berani. Padahal kalau dia tahu, kezaliman adalah kelemahan, menurut semua orang. Orang yang benar adalah yang diberi kebijaksanaan (hikmah); Allah menyebut orang yang diberi hikmah berarti dia telah diberi kebaikan yang banyak.[1]

---

[1] *Al-Akhlaq wa as-siyar* (hal. 24), karya Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Hazm al-Andalusi (wafat 456 H).

(25)

Kamu Manusia Dengan Akalmu, Bukan Dengan Fisikmu

Allah ﷻ mengkaruniai kita akal untuk menggapai berbagai manfaat duniawi maupun ukhrawi. Untuk mencapai tujuan tertinggi dari makhluk mulia seperti kita. Sungguh akal adalah nikmat Allah yang paling besar. Akal adalah sesuatu yang paling berguna dan paling mahal bagi kita.[1]

Dengan akal, kita bisa membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya bagi kita. Akal adalah poros *taklif*. Dengannya, Allah memuliakan manusia.

Tergantung, dia bisa menjadi nikmat dunia akhirat dan bisa juga menjadi bencana dunia-akhirat.

[1] *Rasâ'il falsafiyah* (hal. 18).

(26)

Hanya Amal Shaleh Temanmu Sekarang

Al-Hafizh Ibnu Rajab *rahimahullah Ta'ala* berkata, Yazid ar-Raqasyi berkata, *"Telah sampai kepadaku riwayat, bahwa jika mayit diletakkan di kuburannya, dia merasa asing dengan amal-amalnya sendiri. Kemudian Allah membuat amal itu bisa bicara, ia berkata: Wahai manusia yang sedang sendirian di liang kuburnya, semua orang yang kau cintai dan keluargamu sudah pergi meninggalkanmu. Tidak ada yang menenamimu sekarang selain kami."*

Kemudian Yazid menangis, seraya berkata, *"Beruntunglah orang yang temannya nanti shaleh, dan celakalah orang yang temannya nanti buruk."*

تـزوَّد قـريـنًـا مـن فـعـالـك إِنَّمَـا　　قرين الفتىٰ في القبر مـا كـان يفعـلُ

وإن كنت مشـــغولاً بشـــيءٍ فلا تكن　　بغير الَّذِي يرضـــىٰ به اللهُ تُشـــغلُ

فلن يصـــحبَ الإنســـانُ من بعد موته　　إِلَى قـبره إلا الَّـذِي كـان يـعـمـل

ألا إِنَّمَـا الإنســـان ضـــيفٌ لأهلـه　　يـقـيـم قـلـيـلاً عـنـدهـم ثم يـرحـل

Kumpulkan teman-temanmu dari amal perbuatanmu,

Sesungguhnya amal seseorang di kubur adalah amal yang dia perbuat

Jika kamu sibuk dengan sesuatu, maka jangan sampai

Sibuk dengan selain yang Allah ridhai

Tidak akan ada teman yang mendampingi seseorang kelak

Menuju kuburnya, selain amal yang sudah dia kerjakan

Ingat, manusia hanya tamu di tengah keluarganya. Yang tinggal sebentar bersama mereka, setelah itu pergi[1]

---

[1] *Majmu' ar-Rasâ'il* (2/ 433).

(27)

Nasehat Pilihan Dari Ucapan Imam 'Ali ﷻ

Diriwayatkan dari Abd Khair, dari 'Ali ﷻ, ia berkata, "Kebaikan bukan dengan banyaknya harta dan anakmu. Kebaikan adalah ketika amalmu banyak dan kesabaranmu meningkat. Tidak ada kebaikan di dunia kecuali bagi salah satu dari dua orang, orang yang berbuat dosa lalu menghapusnya dengan taubat; atau orang yang bersegera melakukan kebaikan. Tiada amal yang sedikit jika disertai takwa, bagaimana mungkin sesuatu yang diterima itu sedikit."

Dari Muhajir bin 'Umair, ia berkata, Ali ﷻ berkata, *"Hal yang paling aku takutkan adalah menuruti hawa nafsu dan panjang angan-angan. Adapun menuruti hawa nafsu, itu memalingkan dari kebenaran. Sedangkan panjang angan-angan, itu melupakan akhirat. Ingatlah, dunia berangsur-angsur pergi. Ingatlah, akhirat berangsur-angsur datang. Masing-masing dari keduanya punya pengikut; maka jadilah pengikut akhirat dan jangan menjadi pengikut dunia, sebab sesungguhnya hari ini adalah saat beramal dan tidak ada hisab, sedangkan besok adalah hisab dan tidak ada saat beramal."*[1]

Imam 'Ali ﷻ punya banyak perkataan tentang hikmah. Beliau sangat mengerti tentang hakikat dunia. Maka banyak sekali ucapan dan syair beliau yang menggambarkan dunia dan cepatnya dia musnah.

---

[1] *Sifatus shafwah*, Ibnul Jauzi (1/ 53).

(28)

Mujtahid Tidak Wajib Menjawab Pertanyaan Secara Langsung

Mujtahid adalah orang yang bisa mengetahui hukum-hukum syar'i setelah melakukan kajian dan penelitian. Tidak seorang ulama pun mengatakan mujtahid harus tahu hukum dari semua kasus, di mana setiap ditanya tentang suatu masalah dia langsung bisa menjawab tanpa melakukan kajian dan pencarian. Inilah yang masyhur dalam kitab-kitab Ushul.[1]

Jadi, tolak ukurnya adalah pemahaman tentang ajaran dinul Islam.

Mu'adz ﷺ adalah shahabat Nabi Muhammad ﷺ yang paling fakih. Ia hidup beberapa lama setelah Rasulullah ﷺ mengizinkannya untuk berijtihad dan memutuskan perkara, baik ketika Rasulullah ﷺ masih hidup maupun setelah wafat. Selama rentang waktu itu, ia memutuskan perkara, memberi fatwa dan menceritakan riwayat (hadits), karena dia adalah shahabat yang paling paham tentang hadits Nabawi. Kendati begitu, riwayat-riwayat yang berasal darinya tidak lebih dari 157 hadits.[2]

---

[1] *Al-'Awâshim wa al-qawâshim,* Ibnu al-Wazir (2/ 15).
[2] *Al-'Awâshim wa al-qawâshim* (2/ 29).

(29)

Kenikmatan Pada Nilai-Nilai Kemuliaan

Nikmat orang berakal dengan kesadarannya, nikmat orang alim dengan ilmunya, nikmat orang bijaksana dengan kebijaksanaannya, nikmat mujtahid dengan ijtihadnya, itu lebih besar daripada nikmat orang makan dengan makanannya, orang minum dengan minumannya, orang berjimak dengan jimaknya, orang bekerja dengan pekerjaannya, orang yang bermain-main dengan permainannya, dan orang yang bisa mememerintah dengan perintahnya.

Buktinya, orang yang bijak, berakal, berilmu dan beramal, merasakan semua kenikmatan yang kedua itu sebagaimana orang lain merasakan. Tapi mereka rela mengabaikan dan meninggalkannya untuk mencari sesuatu yang lebih mulia dari semua itu. Jika ada dua hal yang harus dinilai, orang yang merasakan dua-duanya berhak menilai daripada orang yang hanya merasakan salah satunya.[1]

Orang yang berakal (cerdas) hendaknya tenang dan tidak tergesa-gesa mengingkari sesuatu; supaya dia tidak terjebak dalam pendapat yang kontradiksi manakala apa yang dia ingkari ternyata benar dan sesuai kenyataan.[2]

Yahya bin Mu'adz berkata, "Orang cerdas tidak akan bergembira dengan kebaikan-kebaikan yang Allah tampakkan pada dirinya, karena Allah menutup aib-aibnya."[3]

---

[1] *Al-akhlaq wa as-siyar,* Ibnu Hazm (hal. 1).

[2] Amin Muhammad Salim.

[3] *Syarah Shahih al-Bukhari* (8/ 48).

(30)

Tentang Kata-Kata

Ibnu al-Muqaffa' berkata, "Kata-kata adalah tali kendali hati, yang mengarahkannya, apakah kepada kebenaran atau kesesatan."

'Amir bin Syurahil asy-Sya'bi berkata, "Kata-kata adalah hasil buruan-buruan akal."

Seorang ahli hikmah berkata, "Akal seseorang tersimpan di balik lidahnya."

Seorang ahli balaghah berkata, "Lisan adalah alat yang menampakkan indahnya retorika, ungkapan yang menggambarkan isi hati, saksi yang menceritakan perkara ghaib, pemutus dalam suatu perkara, pembicara yang memberikan jawaban, perantara yang membantu tercapainya keperluan, pembawa cerita yang mengenalkan berbagai fakta, penasehat yang melarang dari keburukan, penghias yang menawarkan keindahan, penanam yang menanam kasih sayang, dan pemuji yang mencabut rasa benci."[1]

---

[1] *Kanzu al-kitab wa muntakhab al-âdâb,* bagian pertama dari naskah induk (hal. 79).

(31)

Isti'dzan

Isti'dzan artinya minta izin masuk ke rumah dan tempat-tempat yang tertutup dari orang, seperti kamar, bangunan, ruang-ruang pertemuan tertutup, termasuk vila-vila yang ada di zaman kita sekarang, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya, seseorang tidak boleh langsung masuk ke rumah orang lain, maupun tempat yang biasanya tertutup bagi orang lain, baik penggunanya satu orang atau banyak, kecuali dengan izin. Izin ini bisa berupa kalimat yang jelas, atau izin menurut kebiasaan yang berlaku.

Izin yang jelas misalnya pemilik rumah mengatakannya, atau mengirim seseorang untuk mengizinkannya, lalu dia langsung datang.

Sedangkan yang menurut kebiasaan misalnya pintu dalam keadaan terbuka, dan sebelumnya sudah diumumkan siapa pun boleh masuk.[1]

Islam sangat serius dalam menutup aurat seorang Muslim, sehingga mensyariatkan isti'dzan.

Lantas kenapa ada orang-orang yang sengaja membuka aurat mereka, terutama kaum perempuan? Sungguh dengan begitu, mereka terjerumus dalam dosa dan kesalahan, menyimpang dari kebenaran, tidak menjaga kehormatan dan harga diri, karena harga diri perempuan terletak pada hijabnya. Jika dia lepas hijab itu, martabat dan wibawanya jatuh. Hijab bagi perempuan adalah perhiasan, syariat, sekaligus kehormatan.

---

[1] *Al-Lubab, Syarhu Fushûl al-Âdâb* (hal. 166), penulis: Abu Muhammad Abdullah bin Mani' bin Ghallâb al-Ghabayawi ar-Rauqi al-'Utaibi.

Ada isti'dzan yang khusus, yaitu minta izin di dalam rumah. Isti'dzan khusus adalah minta izin masuk ruangan di dalam rumah, yang diterangkan dalam firman Allah Ta'ala,

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِيَسْتَأْذِنْكُمُ الَّذِيْنَ مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ وَالَّذِيْنَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلٰثَ مَرّٰتٍۗ مِنْ قَبْلِ صَلٰوةِ الْفَجْرِ وَحِيْنَ تَضَعُوْنَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهِيْرَةِ وَمِنْۢ بَعْدِ صَلٰوةِ الْعِشَاۤءِۗ ثَلٰثُ عَوْرٰتٍ لَّكُمْۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌۢ بَعْدَهُنَّۗ طَوّٰفُوْنَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلٰى بَعْضٍۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ الْاٰيٰتِۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ وَاِذَا بَلَغَ الْاَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوْا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِه وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum shalat subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah shalat Isya. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. an-Nur: 58-59).

Ayat ini berlaku umum, baik bagi laki-laki maupun perempuan, meskipun kata yang dipakai *mudzakkar* tapi perempuan juga termasuk di dalamnya; sebab penggunaan bentuk *mudzakkar* di sini sebagai *taghlîb* (penyebutan sesuatu yang lebih dominan), artinya perempuan sudah termasuk di

dalamnya karena dalam urusan menjaga aurat, wanita lebih berat daripada laki-laki. Jika hukum aurat berlaku bagi laki-laki, maka bagi perempuan lebih ditekankan.

Firman Allah ﷻ *"Budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki"* ini berlaku baik budak yang sudah baligh maupun belum.

Firman Allah ﷻ *"Dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu"* ini berlaku untuk orang-orang merdeka. Dan maksudnya bukan orang-orang belum mengerti aurat perempuan; sebab, orang yang belum baligh bisa jadi sudah mengerti urusan wanita, bisa membedakan perempuan cantik dan jelek, sudah tertarik kepada perempuan, kepada pakaian perempuan, kepada perhiasan perempuan, dan bisa membayangkan perempuan.

Firman Allah ﷻ *"Dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu"* maksudnya adalah orang-orang merdeka yang belum baligh, tidak khusus bagi mereka yang belum mengerti aurat wanita. Maksudnya adalah orang-orang yang sudah mengerti ihwal perempuan tapi belum baligh.

Anak yang masih berumur dua tahun, bukan termasuk orang yang sudah mengerti urusan perempuan. Dia tidak tertarik kepada aurat perempuan dan tidak paham tentangnya. Belum bisa membedakan perempuan cantik dan perempuan jelek. Belum bisa menggambarkannya, dan belum peduli tentang perempuan. Belum punya kecenderungan ke sana.

Tiga waktu yang Allah sebutkan ini adalah waktu-waktu yang biasanya seseorang sedang berduaan bersama keluarga (istri)-nya.

Allah ﷻ mengetahui bahwa isti'dzan khusus oleh para pembantu, para budak dan anak kecil, kepada kedua orang tuanya setiap waktu, itu pasti berat. Maka Allah hanya mewajibkan dalam tiga waktu ini. Kenapa berat? Karena mereka harus keluar masuk untuk melayani keperluan, melakukan pekerjaan-pekerjaan dan

berbagai kebutuhan. Jika setiap pindah dari satu tempat ke tempat lain harus minta izin, jelas itu memberatkan.

Makanya Allah menetapkan waktu-waktu tertentu untuk minta izin, yaitu tiga waktu tadi, yang biasanya merupakan waktu-waktu suami dan istri sedang tidak berpakaian lengkap, seorang suami sedang menggauli istrinya atau sedang beristirahat, tidur siang dan tidur malam.

Dulu jika musim panas tiba, mereka biasa melepaskan pakaian atasan dan bawahan, kadang mungkin telanjang, sehingga auratnya bisa terlihat orang lain. Orang yang masuk tanpa izin, bisa menyaksikan sesuatu yang tidak pantas sama sekali.

Firman ﷻ *"Li yasta'dzinkum (hendaknya mereka minta izin)"* menunjukkan bahwa kita harus mengajarkan adab ini kepada anak-anak kita. Kita harus melatih mereka untuk tidak masuk secara tiba-tiba ke kamar tidur kedua orang tua tanpa izin. Anak-anak juga harus dididik untuk tidak masuk kamar orang lain tanpa izin. Dia harus minta izin, izinnya khusus. Karena bisa jadi orang lain itu sedang ganti baju karena habis mandi atau karena hendak keluar rumah sebagainya.

Ketika seseorang merasa aneh dengan perintah ini, ia berkata kepada Ibnu 'Umar, "Apakah aku juga harus minta izin masuk ke kamar ibuku?" Ibnu Umar menjawab, "Apakah kamu suka melihatnya telanjang?"

Bisa jadi ibumu sedang berganti baju. Maka harus ada permintaan izin yang khusus ini, bahkan walaupun ke kamar ibu, begitu juga ke kamar anak-anak perempuan. Anak yang mau masuk ke kamar orang, harus diajari untuk selalu minta izin sebelum masuk. Inilah adab Islami yang hari ini banyak

diremehkan, sehingga terjadi banyak kasus-kasus yang tidak kita harapkan.[1]

[1] Adaptasi dari artikel Syaikh al-Munajjid.